

## PENGEMBANGAN POTENSI KEBUDAYAAN MELALUI SENI KARAWITAN JAWA SEBAGAI POLA KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA MOJOAGUNG PATI JAWA TENGAH

Priska Nur Safitri<sup>1</sup>, Alfian Muhaiminan<sup>2</sup>

*Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam, Institut Pesantren  
Mathaliul Falah Pati Jawa Tengah<sup>1</sup>  
Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati Jawa Tengah<sup>2</sup>*

Penulis Korespondensi : [pricanasafitri@ipmafa.ac.id](mailto:pricanasafitri@ipmafa.ac.id)

### Abstrak

*Pengelolaan dan pengembangan kebudayaan seni karawitan Jawa memerlukan perhatian khusus, karena Mojoagung memiliki ikon kebudayaan sebagai bagian potensial yang mampu dimanfaatkan desa sebagai daya tarik dan wujud pelestarian budaya. Desa memiliki kewenangan penuh agar budaya karawitan tetap lestari di tengah gempuran kebudayaan asing yang masuk di Indonesia. Oleh karena itu pengabdian melalui kegiatan karawitan adalah langkah awal sekaligus menjadi ujung tombak dalam membantu pemerintahan desa berjuang mengaktifkan kegaitan karawitan. Penelitian yang peneliti lakukan di desa Mojoagung kecamatan Trangkil pati Jawa Tengah. Data yang peneliti peroleh adalah data kualitatif berupa fakta atau kejadian selama di lokasi. Pengabdian didapatkan data primer melalui FGD (focus grub discussion). Sehingga program pengembangan kebudayaan karawitan adalah melalui pelatihan. Adapun kegiatan pelatihan antara pelatih dan peserta dalam pengembangan karawitan adalah menggunakan pola komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, yang dalam penyampaianannya menggunakan pola linier, sirkuler dan sekunder.*

**Kata kunci:** Pengembangan, Karawitan, Pola Komunikasi

### Abstract

*The management and development of Javanese musical art culture requires special attention, because Mojoagung has a cultural icon as a potential part that can be utilized by the village as an attraction and a form of cultural preservation. Villages have full authority so that the musical culture remains sustainable amidst the onslaught of foreign empires entering Indonesia. Therefore, service through musical activities is the first step as well as being the spearhead in helping village governments strive to activate musical activities. Research conducted by researchers in Mojoagung village, Trangkil Pati sub-district, Central Java. The data that researchers obtained was qualitative data in the form of facts or events while at the location. Dedication was obtained from primary data through FGD (focus group discussion). So the musical development program is through training. The training activities between trainers and participants in musical development use interpersonal and group communication patterns, which in delivery use linear, circular and secondary patterns*

**Keywords:** Development, Karawitan, Communication Pattern

### A. PENDAHULUAN

Paul Latzlawick mengungkapkan bahwa Setiap manusia pasti selalu berkomunikasi atau ‘people cannot not communicate’. Komunikasi adalah hal yang primer dalam hidup manusia. Mengingat

bahwa dalam berkomunikasi manusia dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional (Mulyana, 2004: 12).

Komunikasi sebagai hal yang utama dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui komunikasi akan terjalin interaksi, membangun kolektivitas

dan aktivitas social. Agar komunikasi mampu efektif dan pesan dapat di salurkan dibutuhkan adanya strategi. Strategi sebagai upaya membangun komunikasi dengan berbagai cara, salah satunya instrument yang digunakan untuk berkomunikasi adalah media/ alatnya. Salah satu instrument yang yang digunakan dalam komunikasi sosial masyarakat adalah seni karawitan.

Karawitan merupakan asal kata 'rawit' yang berarti lembut (Mardimin, 1991: 1). Karawitan sebagai bagian dari seni dan budaya yang memiliki makna historis maupun filosofis. Melalui seni karawitan sebagai wadah terjalinnya silaturahmi antar warga. Karawitan sebagai produk kebudayaan yang menyatu membentuk pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang membentuk identitas sebagai ciri khasnya. Kebudayaan Indonesia secara nasional juga di turunkan dalam penggalan budaya local/ budaya daerah yang di turun temurunkan dari nenek moyang. Sehingga mementuk kearifan local (Pramudi: 2010). Karawitan Jawa menurut RM Kusumadinata adalah "Pancaran Sinar Indah" artinya karawitan sebagai seni.Seni melalui itrumen maupu vokalyag berlaraskan pelog serta selendro (Suhastjarja, 1984:25).

(Saksono: 125) menelisik sejarah bangsa, karawitan digunakan para Walisongo untuk menyampaikan komunikasi kepada Masyarakat sebagai bagian dakwahnya. Di Indonesia potensi kebudayaan memiliki peluang untuk di optimalkan. Salah satunya adalah di kabupaten Pati yang berada di Mojoagung kecamatan Trangkil.

Salah satu asset yang dimiliki oleh Masyarakat Mojoagung adalah karawitan. Namun karawitan yang memainkan sudah pada sepuh sepuh dan belum adanya regenarsi. Serta salah satu desa di Pati yang memiliki karawitan di sedanya hanya dua desa. Salah satunya di Mojoagung (FGD 2 Agustus 2023).

Mengingat karawitan sebagai potensi local maka perlu untuk di lestarikan dan di ajarkan kepada yang muda. Agar karawitan bisa berkanjutan dan karawitan bisa dimainkan secara berkesinambungan dibutuhkan regenerasi.

Agar seni karawitan tidak punah dan dapat ditularkan pada generasi berikutnya diperlukan upaya tindak lanjut berupa pengembangan

kebudayaan dan memperkenalkannya kepada generasi muda agar tertarik pada budaya lokal. Diperlukan upaya pengembangan. Dalam tulisan ini yang peneliti kaji adalah pengembangan karawitan melalui kegiatan latihan yang dilakukan setiap hari Sabtu malam selama 5 Minggu agar karawitan bisa suistanable. Berdasarkan observasi melalui seni karawitan peneliti pandang juga sebagai wadah bertemu masyarakat setempat untuk saling bertegur sapa karena melihat pertunjukan seni karawitan yang dapat di gunakan sebagai bentuk aktivitas masyarakat setempat. Tujuan utama penelitian adalah untuk menganalisis pentingnya pengembangan seni karawitan di MojoAgung Pati jawa Tengah guna kebelanjutan karawitan, dan pola komunikasi seperti apa yang dilakukan pelatih agar anak muda senang memainkan istrumen karawitan.

## B. BAHAN DAN METODE

Lokasi pengabdian masyarakat di laksanakan di desa MojoAgung kecamatan Trangkil Pati Jawa Tengah. Jenis data yang diperoleh dalam penilitian adalah kualitatif yang berupa fakta dan kejadian. Data primer dari observasi dan focus grub discussion (FGD) yang melibatkan tokoh tokoh masyarakat desa Mojoagung. Berdasarkan FGD membahas tentang potensi yang harus dikembangkan yaitu bidang kebudayaan melalui seni karawitan. FGD juga membahas tantangan sekaligus peluang terkait pelatihan kegiatan karawitan. Penunjang data primer melalui telaah dokumen maupun referensi referensi yang mendukung kegiatan pengabdian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Secara geografis desa Mojoagung terletak di Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan desa Sidomukti. Batas sebelah selatan desa Ketanen. Batas sebelah barat desa Tegalharjo. Batas sebelah timur desa Karangwage. Jarak desa ini dari pusat Kecamatan Trangkil adalah 3 km, sedangkan dari Kabupaten Pati adalah 15 km. Desa ini memiliki luas wilayah 503 ha dan dihuni oleh 5.260 penduduk. Mojoagung terbagi menjadi 3 perdukuan atau dusun, yaitu Pobangu, Mojosemi, dan Banyu Biru.

Desa Mojoagung merupakan wilayah dataran rendah, Sebagian besar area desa ini ditutupi oleh area perkebunan ketela, dengan sebagian lainnya sebagai lahan pemukiman dan sisanya adalah lahan persawahan. Desa Mojoagung memiliki luas wilayah sekitar 503 hektar dan dihuni oleh sekitar 5.260 penduduk yang tersebar dalam 1.780 rumah tangga.

Desa Mojoagung memiliki potensi utama yang berharga dalam bentuk warisan budayanya, yaitu bidang seni jawa tradisional atau yang disebut dengan karawitan. Pengembangan potensi di lakukan selama kurang lebih 40 hari. Meliputi

<b>Program</b>	Pelatihan karawitan
<b>Kegiatan</b>	Berlatih alat gamelan
<b>Tempat</b>	Punden Eyang Sukeni
<b>Hari, tanggal</b>	Hari Sabtu
<b>Waktu Pelaksanaan</b>	Pukul 20.00 – selesai
<b>Lama Pelaksanaan</b>	7 Agustus – 9 September 2023
<b>Tujuan</b>	Memberikan peluang bagi generasi muda untuk belajar dan berpartisipasi dalam pertunjukan karawitan
<b>Sasaran</b>	Para pemuda khususnya yang mengikuti organisasi Karang taruna dan IPNU
<b>Target</b>	26 personil
<b>Hasil</b>	Setelah adanya pelatihan karawitan tersebut dapat membentuk satu club karawitan dengan 13 personil
<b>Diskripsi kegiatan</b>	Awalnya kegiatan karawitan ini sudah ada bahkan aktif dengan latihan hari-hari tertentu pada tahun itu. Namun setelah adanya pandemi covid membuat kegiatan karawitan ini vakum terpaksa tidak diadakan lagi. untuk mengaktifkan kembali

	kegiatan karawitan ini dengan menggandeng para pemuda di desa Mojoagung sebagai personilnya memberikan panggung bagi mereka untuk unjuk dalam seni karawitan itu. Pelatihan karawitan dilaksanakan seminggu sekali, yaitu pada hari sabtu pukul 20.00 sampai selesai. Kegiatan tersebut melibatkan pemuda desa mojoagung khususnya para anggota Karangtaruna dan IPNU. Anggota yang dibutuhkan untuk personil karawitan berjumlah 13 orang, Pada saat ini terdapat 26 pemuda yang terbagi menjadi grup inti dan grup pengganti.
--	---

### Potensi Karawitan desa Mojoagung

Desa Mojoagung memiliki potensi utama yang sangat berharga dalam bentuk warisan budayanya, terutama dalam bidang seni tradisional seperti Karawitan. Penting untuk terus mengembangkan upaya pemberdayaan potensi Desa Mojoagung. Dengan cara ini, sumber daya di desa, termasuk sumber daya manusia, dapat secara maksimal meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Mojoagung secara keseluruhan.

Pengelolaan yang efektif dan tepat dalam memanfaatkan potensi desa sangat penting dalam mencapai tingkat kemajuan yang diharapkan.

Karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras, slendro, dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Setiawan: 35).

Dalam kegiatan pengabdian ini peneliti mengorganisir pelatihan bagi generasi muda dengan bekerja sama dengan organisasi yang ada di Desa, seperti Karang Taruna dan IPNU. Melalui pemetaan aset yang dilakukan guna menerapkan pendekatan CBR (Comunity Based Research), yang merupakan bentuk pengabdian kepada

masyarakat berbasis pemberdayaan dan pengembangan komunitas. Hal ini dilakukan karena Desa Mojoagung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa budaya karena terdapat peninggalan sejarah berupa petilasan. Salah satu petilasan tersebut adalah petilasan Eyang Sukeni yang pada pendopo tersebut terdapat alat-alat karawitan.



**Gambar 1.** Pelatihan rutin karawitan



**Gambar 2.** Pelatihan rutin karawitan

Desa Mojoagung memiliki tiga dukuh yaitu Dukuh Mojosemi, Dukuh Banyu biru, dan Dukuh Pohbangu. Asal-usul Desa Mojoagung menurut keterangan atau cerita orang tua atau turun temurun yang dipaparkan oleh Bapak Abdurrahman (selaku juru kunci di Punden Sukmoyono). Dikisahkan bahwa dahulu kala, di Desa Mojoagung terdapat sebuah pohon Mojo, yang mana pohon Mojo tersebut merupakan peninggalan orang-orang Majapahit yang dulunya singgah di wilayah Mojosemi karena serangan dari Kerajaan Demak. Dikarenakan pohon Mojo yang mereka tanam memunculkan dua jenis buah, yaitu buah mojo dan buah asem dalam satu pohon. Maka wilayah tersebut dinamakan Josem atau Njasem, yang sekarang disebut Mojosemi. Ditambahkan, hingga sampai sekarang petilasan Eyang Sukmoyono terus dilestarikan dan banyak

didatangi masyarakat setempat untuk berziarah dan ngalap berkah, khususnya di malam jumat dan memuncak pada malam 1 syuro.

Adapun regenerasi dan kegiatan pelatihan karawitan yang diadakan

1. Sosialisasi karawitan pada 4 Agustus 2023
2. Kaderisasi karawitan 7 Agustus 2023
3. Membentuk club karawitan 7 Agustus 2023
4. Pelatihan karawitan setiap Sabtu malam minggu dari Agustus hingga Minggu pertama September



**Gambar 3.** Foto Bersama kegiatan terakhir pelatihan

Awal kerangka untuk memahami pola komunikasi terdapat dua pengertian dasar yaitu pola dan komunikasi. Dengan demikian terdapat dua pengertian pokok dalam menjelaskan kerangka dari pola komunikasi. KBBI mengartikan pola sebagai arti, sistem, struktur yang tetap dimana pola bisa dikatakan sebagai contoh atau cetakan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996: 885). Pola merupakan objek yang mengandung proses antar hubungan dan terdapat unsur pendukungnya yang sangat kompleks.

Komunikasi berjalan dengan baik menurut Steward L. Tubbs dan Silvia Mass (2001: 56-68) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Antara Komunikator dan komunikan ada kesepahaman.
2. Kesenangan. hubungan komunikator dan komunikan menjadi lebih dekat dan menyenangkan.

3. Dapat merubah sikap orang lain, sesuai dengan yang dikehendaki oleh komunikator tanpa ada keterpaksaan.
4. Menumbuhkan pertahanan dan mempertahankan hubungan sosial dalam melakukan interaksi dengan orang lain.
5. Tindakan bahwa suatu tindakan komunikasi sesuai dengan pesan yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola komunikasi sebagai suatu bentuk gambaran proses rancangan dimana keduanya saling memberi makna. Karena melibatkan komunikator dan komunikan untuk bertukar pesan yang dapat mempengaruhi sikap, perilaku, pendapat komunikan saat diajak berbicara baik menggunakan media atau tidak. Menurut Richard dan Turner Pola Komunikasi terdiri dari tujuh konteks, yaitu:

#### 1. Intrapersonal Communication

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi dengan satu diri. Artinya dialogue internal dan dapat terjadi bahkan di hadapan orang lain. Komunikasi interpersonal adalah apa yang terjadi di dalam diri, atau bahkan saat bersama seseorang. Komunikasi interpersonal biasanya lebih berulang dari pada komunikasi lainnya. Konteks ini juga unik dari konteks lain karena mencakup saat-saat ketika seseorang membayangkan, memahami, melamun, dan memecahkan masalah. Komunikasi antarpribadi lebih dari sekadar berbicara dengan satu diri. Atau dirinya bertindak sebagai komunikator dan komunikan (Richard dan Turner, 2014: 32-33).

#### 2. Interpersonal Communication

Komunikasi interpersonal disebut komunikasi tatap muka antara orang-orang. Komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan melalui penggunaan teknologi. Komunikasi Interpersonal merupakan ada pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain maupun sekelompok orang sehingga menimbulkan umpan balik. Komunikasi Interpersonal (komunikasi antar pribadi) merupakan komunikasi yang melibatkan diri ada yang bertindak sebagai komunikator dan komunikan. Komunikasi ini dianggap efektif

karena bisa langsung tatap muka (Richard dan Turner, 2014: 34-35).

#### 3. Small Group Communication

Komunikasi kelompok yang memiliki beberapa tujuan bersama. Dalam teori komunikasi seringkali menyangkut sifat dalam sebuah kelompok, peran kelompok, batasan dan kepercayaan yang dapat mempengaruhi fokus tujuan mereka apakah anggota kelompok puas dengan pengalaman mereka (Richard dan Turner, 2014: 35-36).

Merupakan tempat bagi manusia untuk saling bertukar informasi sebagai unit sosial yang melakukan interaksi yang cukup intensif berdasarkan norma terhadap kelompoknya. Bertemu komunikator dan komunikan dalam suatu kegiatan Adapun karakteristik komunikasi kelompok adalah: Pertama, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan lebih besar jumlahnya. Kedua, Dapat dibedakan mana sumber dan penerima, karena berlangsung continue. Ketiga, untuk segmen khalayak kelompok, pesan terencana bukan spontanitas (Nurudin, 2005: 33).

#### 4. Organizational Communication

Komunikasi organisasi, berkaitan dengan komunikasi di dalam dan di antara lingkungan yang luas dan luas. Komunikasi ini sangat beragam dalam hal komunikasi organisasi memerlukan pertemuan interpersonal (percakapan atasan-bawahan), kesempatan berbicara di depan umum (presentasi oleh eksekutif perusahaan), situasi kelompok kecil (kelompok tugas yang menyusun laporan), dan pengalaman yang dimediasi (memo internal, email, dan konferensi video) dan lain-lain (Richard dan Turner, 2014: 37-38).

#### 5. Rhetorical Communication

Pertukaran pesan yang ada di lakukan untuk memberikan informasi, menghibur atau untuk membujuk khalayak ramai. Baik itu melalui verbal maupun non verbal. Seperti halnya Ketika merenungkan pengalaman berbicara di depan umum. Kita bisa terkejut mengetahui bahwa dalam kenyataannya kita telah mengikuti strategi

retoris yang berakar pada masa Yunani dan Romawi awal (Richard dan Turner, 2014: 38-39).

#### 6. Mass/ Media Communication

Media yang mengacu pada pengiriman atau saluran. Media massa meliputi berita, video, CD ROM, komputer tablet, TV, radio, dan sebagainya. Meskipun komunikasi massa sering merujuk pada tempat "tradisional" contohnya surat kabar. Dan media baru identik dengan komputer. Teknologi komunikasi ini mencakup internet, termasuk e-mail, blogging, situs jejaring sosial (FB, LinkedIn) dan televisi digital. Untuk tujuan mengidentifikasi komunikasi massa sebagai komunikasi kepada audiens yang besar melalui berbagai saluran komunikasi (Richard dan Turner, 2014: 40).

#### 7. Cultural Communication

Komunikasi budaya mengacu pada komunikasi antara dan di antara individu yang latar belakang budayanya bervariasi. Tidak harus dari berbagai negara. Pusat-pusat kota, khususnya, dapat menjadi arena budaya yang menarik di mana komunikasi terjadi antara anggota dari berbagai budaya yang berbeda. Budaya bersama adalah kelompok individu yang merupakan bagian dari budaya yang lebih besar yang sama, tetapi yang melalui persatuan dan identifikasi individu pada atribut seperti ras, etnis, identitas seksual, agama, dan sebagainya menciptakan peluang mereka sendiri (Richard dan Turner, 2014: 40).

### **Pengembangan Karawitan dan Pola komunikasi**

Pengembangan karawitan yang semula dilakukan oleh golongan tua atau para orang tua yang usianya sudah di atas 50 tahun. Melalui kegiatan pengabdian ini sejogyanya ada regenerasi. Melalui FGD teretuslah pengembangan karawitan. Mulai dari penyebaran flayer tanpa paksaan kepada pemuda untuk ikut, dan diwujudkan partisipasi dari golongan muda yang semangat adalah awal cikal bakal pengembangan karawitan akan tumbuh. Dalam upaya pengembangan kapasitas sumber daya manusia supaya tumbuh dibutuhkan komunikasi agar pelaksanaan regenerasi dapat optimal. Pola komunikasi menjadi ujung tombak kesuksesan pelatihan karawitan dalam beberapa tahapan ini.

Pola komunikasi yang dipakai pada kegiatan pelatihan karawitan ini adalah pola komunikasi kelompok kecil. Pelatih maupun para sesepuh memberikan cara memainkan karawitan kepada peserta. Namun dalam pelaksanaan kegiatan karawitan transmisi pesan komunikasi juga tidak hanya melalui pola komunikasi kelompok saja tetapi juga lewat interpersonal. Dalam hal ini diwujudkan ketika peserta mengalami kesusahan pelatih maupun para sesepuh menyambangi peserta dengan cara mengajari, dan berkomunikasi secara interpersonal bagaimana memainkan instrumen karawitan dengan tepat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama pengabdian, pola komunikasi yang dilakukan menggunakan kelompok dan interpersonal namun antara komunikator (pelatih) dan komunikan (peserta) dalam prosesnya melibatkan proses komunikasi secara linier. Artinya pesan dari pelatih langsung tersampaikan dan mampu dipahami oleh peserta pelatihan sebagai titik terminalnya. Kedua proses komunikasi sirkular yaitu arus balik dari peserta pelatihan (komunikan) kepada pelatih (komunikator). Seperti tanggapan kesusahan menerima cara memainkan instrumen. Ketiga, pola komunikasi dengan proses komunikasi sekuler. Artinya melalui perantara atau sarana sebagai media komunikasinya. Dalam hhal ini media yang dipakai adalah papan tulis guna memudahkan kegiatan pelatihan.

Pada dasarnya kegiatan pelatihan ini bukan hanya sampai kegiatan pengabdian selesai. Tapi dibutuhkan komunikasi pula dengan kepala desa terkait supaya kegiatan terus berkelanjutan karena karawitan Mojoagung adalah aset sekaligus potensi kebudayaan sebagai desa yang berbasis budaya. Karena tempat karawitan juga bertempat di petilasan sejarah desa.

Meskipun karawitan menjadi ikon budaya setempat diperlukan pengelolaan yang melibatkan dinas pendidikan dan kebudayaan maupun kementrian kementerian terkait, agar karawitan bisa lebih optimal dan menjadi bagian sejarah desa dan dikemas dengan kegiatan pariwisata desa.

#### D. KESIMPULAN

Desa Mojoagung memiliki potensi dalam hal kebudayaan. Dalam hhal ini adalah melalui karawitan. Karawitan bisa menjadikan desa Mojoagung unggul dalam bidang kebudayaan bilamana kebudayaan tersebut dilestarikan. Kegiatan pelatihan adalah bagian awal dalam upaya pengembangan karawitan agar karawitan lestari dan terdapat regenerasi. Melalui kegiatan pengembangan pelatihan hal yang esensial adalah komunikasi. Pola komunikasi yang digunakan antara pelatih dan peserta kegiatan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil. Yang dalam membentuk pola komunikasi, melalui penyampaian linier, sekunder dan sirkular.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar besarnya kami sampaikan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati yang mensupport pengabdian ini. Pemerintahan desa Mojoagung beserta jajarannya. Mahasiswa KKN Institut Pesantren Mathaliul Falah (IPMAFA) sebagai panitia lapangan. Kepada pemuda Mojoagung karang taruna, IPPNU yang menjadi peserta pelatihan karawitan. Serta antusias masyarakat dalam kerangka regenerasi kegiatan karawitan. Dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam pengabdian ini

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsip dan dokumentasi desa Mojoagung
- FGD dengan pejabat desa Mojoagung 2 Agustus 2023
- Mardimin, Johannes. 1991. Belajar Karawitan Dasar. Semarang: Satya Wacana
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pramudi et. al. 2010. Desain Virtual Gamelan Jawa Menuju Industri Kreatif Modern Serta Sebagai Media Pembelajaran Dalam

Rangka Keunggulan Lokal di Era Global. Semarang: Seminar Nasional Aplikasi TI - Universitas Dian Nuswantoro

Setyawan, A. D. "Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial". *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, III/II/2017.

West, Richard dan Turner, Lynn H. 2014. *Introduction Communication Theory: Fifty Edition*. International Student Edition is for use outside the U. S (Amerika Serikat)

Widji Saksono, 1996, Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo, Bandung : Mizan.

Steward L. Tubbs dan Silvia Mass terj. 2011. *Human Communications: Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuruddin. 2017. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press